

Karakteristik Sapi yang Dipotong di Rumah Potong Hewan Kota Semarang

by Endang Purbowati

Submission date: 20-Oct-2021 11:14AM (UTC+0700)

Submission ID: 1678797091

File name: ,_dkk._Teknologi_Peternakan_dan_Veteriner._Hal._42_47._2015.pdf (50.28K)

Word count: 2661

Character count: 15029

Karakteristik Sapi yang Dipotong di Rumah Potong Hewan Kota Semarang

(Characteristics of Cattle Slaughtered in Abatoirs of Semarang City)

Endang Purbowati, Lestari CMS, Sarie NA, Haryati Y, Saputra MW, Saputro WS, Istiadi M, Arifin M,
Rianto E, Purnomoadi A

Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro
Kampus Undip Tembalang, Semarang 50275
purbowati@hotmail.com

ABSTRACT

The study aimed to determine the characteristics of cattle slaughtered in the abattoir Semarang. The material observed was 50 cattles. This research was a case study and sampling by incidental sampling method for the identification of the breed, age, sex, slaughter weight and body measurements, as well as cattle carcass weights and percentages. Data were analyzed descriptively. The results showed that the breed of cattle slaughtered were male sex and aged 2-3 years with 36% Simmental, 22% Limousin, 18% Limousin Crossbreed, 16% Simmental Crossbreed and 8% Crossbreed of Ongole and Brangus. The average slaughter weight 497.95 ± 44.97 kg (CV = 9.03%), chest circumference 181 ± 10.82 cm (CV = 5.98%), and carcass percentage $49.59 \pm 1.37\%$ (CV = 2.76%). It is concluded that the most of cattle breed slaughtered in the abattoir Semarang City were import cattle which were appropriate and feasible to be slaughtered, but the average of carcass percentage were low.

Key Words: Carcass, Slaughter Weight, Age, Breed of Cattle

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui karakteristik sapi yang dipotong di Rumah Potong Hewan (RPH) Kota Semarang. Materi yang diamati adalah sapi sebanyak 50 ekor. Penelitian ini merupakan studi kasus dan pengambilan sampel berdasarkan metode *incidental sampling* untuk identifikasi bangsa, umur, jenis kelamin, bobot potong dan ukuran-ukuran tubuh, serta bobot dan persentase karkas sapi. Data dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bangsa sapi yang dipotong adalah Simmental 36%, Limousin 22%, Peranakan Limousin 18%, Peranakan Simmental 16%, dan bangsa sapi lain (Peranakan Ongole dan Brangus) sebanyak 8% dengan jenis kelamin jantan dan umur 2-3 tahun. Rata-rata bobot potong $497,95 \pm 44,97$ kg (CV= 9,03%), lingkaran dada $181 \pm 10,82$ cm (CV= 5,98%) dan persentase karkas $49,59 \pm 1,37\%$ (CV= 2,76%). Kesimpulan penelitian ini sapi yang dipotong di RPH Kota Semarang sebagian besar dari bangsa sapi impor serta sudah sesuai dan layak untuk dipotong, namun rata-rata persentase karkasnya termasuk rendah.

Kata Kunci: Karkas, Bobot Potong, Umur, Bangsa Sapi

PENDAHULUAN

Muara dari kehidupan sapi potong adalah di Rumah Potong Hewan (RPH). Setelah ternak sapi dipelihara (digemukkan), maka untuk mengetahui hasil berupa karkas harus melalui proses pemotongan. Pemotongan sapi harus dilakukan di RPH, karena pemotongannya harus diawasi dan harus melalui proses pemeriksaan *ante-mortem* dan *post-mortem* oleh tenaga ahli untuk menghasilkan daging yang sehat dan layak untuk dikonsumsi masyarakat.

Hasil yang diharapkan dari penggemukan sapi adalah bobot karkas yang tinggi. Bobot karkas dipengaruhi oleh bobot potong. Bobot potong antara lain dipengaruhi oleh bangsa ternak, jenis kelamin, pakan dan lingkungan (Soeparno 2005). Oleh karena itu, karakteristik sapi yang dipotong perlu diketahui oleh masyarakat agar dapat digunakan untuk menentukan sapi yang akan dipelihara atau dipotong untuk mendapatkan bobot dan persentase karkas yang tinggi.

Kualitas dan kuantitas karkas dari seekor ternak selain dipengaruhi oleh faktor pemeliharaan di peternakan, juga dipengaruhi oleh faktor penanganan ternak pascapanen. Penanganan pascapanen meliputi transportasi, penyediaan pakan dan minum saat transportasi, pengistirahatan ternak dan penanganan sebelum ternak dipotong (Hafid & Rugayah 2009). Penanganan ternak sebelum dan selama pemotongan di RPH merupakan salah satu faktor penentu kualitas karkas ataupun daging yang akan dihasilkan, sehingga dalam hal ini RPH harus memenuhi persyaratan. Persyaratan yang dimaksudkan meliputi persyaratan lokasi, sarana, bangunan, hygiene dan peralatan. Salah satu syarat lokasi didirikannya RPH adalah tidak berada di daerah padat penduduk (BSN 1999).

Tinggi atau rendahnya bobot potong dan karkas yang dihasilkan, ditentukan oleh dimensi ukuran tubuhnya (Grona et al. 2002). Sapi yang memiliki ukuran tubuh besar, akan menghasilkan pertumbuhan yang optimal selama hidup dan ketika dipotong akan menghasilkan bobot karkas yang tinggi. Persentase karkas juga dipengaruhi oleh umur ternak. Menurut Irin (2012), umur ideal sapi jantan siap dipotong untuk menghasilkan persentase karkas yang tinggi adalah 1,5-2,5 tahun.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik sapi yang dipotong di RPH Penggaron Semarang. Karakteristik sapi yang diamati meliputi bangsa, umur, jenis kelamin, asal, bobot potong dan ukuran-ukuran tubuhnya, serta bobot dan persentase karkas yang dihasilkan.

MATERI DAN METODE

Penelitian dilakukan di RPH Penggaron Kota Semarang. Pelaksanaan penelitian pada tanggal 11-30 April 2015 setiap hari Sabtu dan Minggu.

Materi penelitian

Materi penelitian berupa sapi yang dipotong di RPH Penggaron Kota Semarang sebanyak 50 ekor. Beberapa alat yang digunakan dalam penelitian ini antara lain timbangan Berkel kapasitas 1.000 kg dengan tingkat ketelitian 500 g, pita ukur sepanjang 250 cm, tongkat ukur dan alat tulis.

Metode penelitian

Penelitian ini merupakan studi kasus. Pengambilan sampel dengan metode *incidental sampling*, yaitu pengambilan sampel secara insidental dari sejumlah ternak yang dipotong setiap hari Sabtu dan Minggu. Data yang diamati adalah karakteristik sapi yang dipotong untuk menentukan bangsanya, penentuan umur dan pengukuran ukuran-ukuran tubuh serta penimbangan ternak untuk mengetahui bobot potongnya. Penentuan umur dengan cara melihat pertumbuhan gigi, yaitu gigi seri, gigi geraham dan gigi tetap menurut petunjuk Frandson (1996). Panduan pengukuran ukuran-ukuran tubuh menggunakan metode Sugeng (1996), sebagai berikut:

- a. Panjang badan diukur dari jarak antara samping tulang bahu (*Tuberculum humeralis lateralis*) sampai dengan ujung tulang duduk (*Tuberculum ischiadum*).

- b. Tinggi pundak diukur dari jarak lurus dari titik tertinggi tulang gumba sampai ke tanah datar.
- c. Lingkar dada diukur melingkar (keliling) pada bagian dada tepat di bagian belakang tulang gumba pada tulang rusuk ke 3-4.
- d. Bobot potong sapi diukur dengan cara menimbang ternak menggunakan timbangan ternak sapi.

Karkas adalah bobot badan ternak setelah disembelih dikurangi bobot kulit, isi perut (jerohan), kaki bagian bawah, serta kepalanya. Persentase karkas adalah perbandingan bobot karkas dengan bobot potong dikalikan 100% (Irin 2012). Pengambilan data dilakukan dan diulang sebanyak 2-3 kali pengukuran, kemudian dirata-ratakan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi rumah potong hewan Kota Semarang

Pada penelitian ini lokasi rumah potong hewan (RPH) yang diamati adalah RPH Kota Semarang yang berdiri pada masa pemerintahan Belanda, pada tahun 1929. Rumah potong hewan Kota Semarang adalah pemasok kebutuhan daging untuk kepentingan masyarakat di wilayah Semarang, yang merupakan Perusahaan Daerah (Perusda) Kota Semarang. Selain sebagai tempat pemotongan hewan, RPH tersebut juga melakukan usaha budidaya hewan potong, sehingga disebut sebagai Perusahaan Daerah Rumah Potong Hewan dan Budidaya Hewan Potong (Perusda RPH dan BHP).

Perusda RPH dan BHP Kota Semarang terletak di jalan Brigjen S. Soediarso km 12, Kelurahan Penggaron Kidul, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang. Letak geografis perusahaan di sebelah selatan berbatasan dengan rumah potong unggas (RPU). Lokasi RPH ini sudah sesuai dengan BSN (1999), bahwa lokasi RPH tidak boleh berada pada kota yang padat penduduknya. Di dalam bagian pemotongan hewan, ada 3 (tiga) subbagian, yaitu subbagian pemotongan sapi dan kerbau, subbagian pemotongan babi dan subbagian pemotongan kambing dan unggas.

Karakteristik sapi yang dipotong di RPH Kota Semarang

Sapi yang dipotong di RPH Penggaron Kota Semarang sebagian besar berasal dari Pati (55%), kemudian Kudus 35%, serta Demak dan Purwodadi sekitar 10%. Banyaknya sapi yang dipotong berasal dari Pati, karena di Pati ada perusahaan peternakan sapi potong yang cukup besar, yakni PT Indonesia Multi Indah.

Banyaknya sapi yang dapat diamati saat penelitian adalah 50 ekor. Hasil pengamatan menunjukkan, bahwa jenis kelamin sapi yang dipotong adalah jantan dengan umur 2-3 tahun (rata-rata gigi sapi sudah tanggal 2). Jika dibandingkan dengan hasil penelitian yang dilaporkan oleh Ali et al. (2015), di RPH Makasar yang menunjukkan rata-rata 4,76 tahun maka umur sapi yang dipotong di RPH Kota Semarang adalah lebih muda.

Bangsa sapi yang dipotong di RPH Penggaron Kota Semarang (Tabel 1) adalah Simmental 36%, Limousin 22%, Peranakan Limousin (PL) 18%, Peranakan Simmental (PS) 16% dan bangsa lain (Peranakan Ongole/PO dan Brangus) sebanyak 8%. Hasil survei Irin (2012) di 10 provinsi di Indonesia menunjukkan bahwa sebaran bangsa ternak yang dipotong adalah sapi persilangan 60,2%; sapi Bali 14%; sapi Peranakan Fries Holland (PFH) 10,1%; sapi PO 8,4% dan sapi Madura 7,3%. Hal ini menunjukkan, bahwa bangsa sapi yang dipotong di Indonesia tidak lagi dominan dari bangsa sapi lokal.

Bobot potong, ukuran-ukuran tubuh, serta bobot dan persentase karkas sapi yang dipotong di RPH Penggaron kota Semarang dapat dilihat pada Tabel 1. Bobot potong rata-rata sapi adalah $497,95 \pm 44,97$ kg (CV = 9,03%), menunjukkan bobot potong yang dikehendaki di pasaran. Bobot potong tertinggi ada pada sapi Brangus, kemudian disusul oleh sapi Simmental, Limousin, PO, PL dan PS. Sapi Brangus merupakan sapi hasil persilangan Brahman (sapi dari daerah tropis) dan Aberden Angus (sapi dari daerah subtropis) yang mempunyai pertambahan bobot badan yang tinggi yakni 1,3 kg/hari (Baker et al. 1981) serta tahan terhadap panas dan caplak sehingga cocok untuk dipelihara di Indonesia. Bobot potong sapi PO hasil penelitian ini termasuk tinggi, karena sapi PO yang dipotong merupakan hasil persilangan dengan sapi *Fries Holland* (FH) yang merupakan sapi keturunan *Bos taurus*.

Tabel 1. Karakteristik sapi yang dipotong di RPH Penggaron Kota Semarang

Bangsa sapi	N	Bobot potong (kg)	Lingkar dada	Panjang badan	Tinggi pundak	Bobot karkas (kg)	Persentase karkas (%)
Peranakan Limousin	9	471,11	174,33	147,22	145,44	235,56	49,91
Peranakan Simmental	8	445,75	165,50	139,88	134,38	221,25	49,68
Simmental	18	527,11	187,67	151,11	147,28	249,33	47,40
Limousin	11	498,73	181,64	146,27	143,09	245,65	49,12
Brangus	2	570,50	197,00	158,00	150,50	295,00	51,66
Peranakan Ongole	2	474,50	181,00	146,00	137,00	236,25	49,76
Rata-rata		497,95	181,19	148,08	142,95	247,17	49,59
Standar deviasi		44,97	10,82	6,05	6,18	25,38	1,37

N = Jumlah ternak

Menurut Rasyid et al. (2009), bobot badan pejantan unggul sapi PO mencapai $585,40 \pm 78,6$ kg. Irian (2012) melaporkan bahwa rata-rata bobot potong sapi di Jawa Tengah $403,10 \pm 72,70$ kg lebih rendah dari hasil penelitian ini. Rata-rata ukuran-ukuran tubuh meliputi lingkar dada (LD), panjang badan (PB) dan tinggi pundak (TP) sapi yang dipotong di RPH berturut-turut adalah $181,19 \pm 10,82$ cm; $148,08 \pm 6,05$ cm; dan $142,95 \pm 6,18$ cm. Rasyid et al. (2009), melaporkan bahwa pejantan unggul sapi PO mempunyai LD $189,8 \pm 13,7$ cm; PB $156,1 \pm 12$ cm; dan TP $143,4 \pm 6,4$ cm.

Ukuran LD tertinggi adalah sapi Brangus karena bobot potongnya juga tertinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Ensminger (1992) yang menyatakan bahwa lingkar dada memiliki hubungan yang lebih erat dengan bobot badan ternak, dibandingkan dengan ukuran-ukuran tubuh lainnya dan hal ini telah banyak dibuktikan oleh beberapa penelitian. Ukuran LD sapi Simmental 187,67 cm, sedangkan LD sapi Limousin (181,64 cm), sedikit lebih tinggi dari pada sapi PO (181 cm). Ukuran LD sapi PL (174,33 cm) lebih tinggi dari pada PS (165,50 cm).

Ukuran PB (158,00 cm) dan TP (150,50 cm) tertinggi juga pada sapi Brangus. Pertumbuhan sapi Brangus yang lebih baik ini diduga karena bangsa sapi ini lebih optimal pertumbuhannya di daerah tropis. Ukuran PB yang tinggi selanjutnya adalah sapi Simmental (151,11 cm); PL (147,22 cm); Limousin (146,27 cm); PO (146 cm) dan PS (139,88 cm). Demikian pula dengan ukuran TP mulai dari yang tertinggi setelah sapi Brangus adalah sapi Simmental (147,28 cm); PL (145,44 cm); Limousin (143,09 cm); PO

(137 cm) dan PS (134,38 cm). Perbedaan ukuran PB dan TP diduga karena masing-masing bangsa memiliki kecepatan pertumbuhan yang berbeda.

Bobot dan persentase karkas sapi yang dipotong di RPH Penggaron Semarang adalah $247,17 \pm 25,38$ kg (CV = 10,27%) dan $49,59 \pm 1,37\%$ (CV = 2,76%). Bobot karkas tertinggi ada pada sapi Brangus (295 kg); kemudian disusul oleh sapi Simmental (249,33 kg); Limousin (245,65 kg); PO (236,25 kg); PL (235,56 kg) dan PS (221,35 kg), yang sejalan dengan bobot potongnya. Artinya bobot potong yang semakin tinggi akan menghasilkan bobot karkas yang tinggi pula. Hal ini sependapat dengan Ismail et al. (2014) yang menyatakan bahwa bobot potong yang tinggi akan menghasilkan bobot karkas yang tinggi pula. Urutan persentase karkas setelah sapi Brangus (51,66) adalah sapi PL (49,91); sapi PO (49,76); sapi PS (49,68); sapi Limousin (49,12) dan Simmental (47,40%). Rata-rata persentase karkas sapi hasil penelitian ini $49,59 \pm 1,37\%$ (CV = 2,76%), termasuk rendah. Hasil penelitian Irin (2012) menunjukkan bahwa rata-rata bobot karkas sapi yang dipotong di Jawa Tengah adalah $202,25 \pm 37,36$ kg dengan persentase karkas $50,25 \pm 3,67\%$. Menurut Hafid & Rugayah (2009), persentase karkas sapi Bali antara 53-56%. Perbedaan ini kemungkinan karena umur ternak yang berbeda. Menurut Irin (2012), umur ideal sapi jantan siap dipotong untuk menghasilkan persentase karkas yang tinggi adalah 1,5-2,5 tahun, sedangkan umur sapi dalam penelitian ini 2-3 tahun. Selain umur, persentase karkas juga dipengaruhi oleh bobot karkas (panas atau layu), bobot potong (dipuaskan atau tidak dipuaskan), serta jenis pakan yang dikonsumsi ternak sebelum dipotong.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah bangsa sapi yang dipotong di RPH Kota Semarang sebagian besar adalah bangsa sapi impor (Simmental dan Limousin) dengan umur 2-3 tahun, dan berjenis kelamin jantan. Sapi tersebut sebagian besar berasal dari Pati. Bobot potong rata-rata $497,95 \pm 44,97$ kg (CV = 9,03%), dengan persentase karkas $49,59 \pm 1,37\%$ (CV = 2,76%). Umur dan jenis kelamin sapi yang dipotong di RPH Kota Semarang sudah sesuai dan layak untuk dipotong, namun persentase karkasnya termasuk rendah. Untuk mendapatkan bobot karkas yang tinggi, disarankan untuk memotong sapi dengan bobot badan yang tinggi pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali HM, Nahariah, Zulkharnaim, Syamsu JA. 2015. Karakteristik ternak potong pada RPH Makasar. Dalam: Abdullah L, penyunting. Prosiding Seminar Nasional Strategi Pemanfaatan Lahan Rawa dalam Mendukung Kedaulatan Pangan Nasional. Banjarmasin, 17-18 Maret 2015. Banjarmasin (Indonesia): Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Albanjary. hlm. 272-277.
- BSN. 1999. SNI No. 01-6159-1999. Tentang rumah pemotongan hewan. Jakarta (Indonesia): Badan Standar Nasional.
- Baker JH, Kropp JR, Turman EJ, Buchanan DS. 1981. A comparison of different breeds for growth rate, performance traits, and scrotal circumferences in young beef bulls. Animal science research and report. Oklahoma (US): Oklahoma Agricultural Experiment Station.
- Ensminger ME. 1992. Beef cattle science. 7th Ed. Danvilles Illinois (US): The Interstate Printer and Publisher Inc.
- Frandsen RD. 1996. Anatomi dan fisiologi ternak. Edisi ke-7. Srigandono B, Praseno K, penerjemah. Yogyakarta (Indonesia): Gadjah Mada University Press.

- Grona AD, Tatum JD, Belk KE, Smith GC, Williams FL. 2002. An evaluation of the USDA standards for feeder cattle frame size and muscle thickness. *J Anim Sci.* 82:560-567.
- Hafid H, Rugayah N. 2009. Persentase karkas sapi bali pada berbagai berat badan dan lama pemuasaan sebelum pemotongan. Dalam: Sani Y, Natalia L, Brahmantiyo B, Puastuti W, Sartika T, Nurhayati, Anggraeni A, Matondang RH, Martindah E, Estuningsih SE, penyunting. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Bogor 13-14 Agustus 2009. Bogor (Indonesia): Puslitbangnak. hlm. 77-85.*
- Irin. 2012. Survei karkas sapi potong dan kerbau tahun 2012. Jakarta (Indonesia): *Newsletter Pusat Data dan Informasi.* 9:1-4.
- Ismail M, Nuraini H, Priyanto R. 2014. Perlemakan pada sapi Bali dan sapi Madura meningkatkan bobot komponen karkas dan menurunkan persentase komponen nonkarkas. *J Vet.* 15:411-424.
- Rasyid A, Affandhy L, Pratiwi WC. 2009. Peningkatan mutu genetik sapi PO melalui penyebaran pejantan unggul hasil Unit Pengelola Bibit Unggul (UPBU). Dalam: Sani Y, Natalia L, Brahmantiyo B, Puastuti W, Sartika T, Nurhayati, Anggraeni A, Matondang RH, Martindah E, Estuningsih SE, penyunting. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Bogor 13-14 Agustus 2009. Bogor (Indonesia): Puslitbangnak. hlm. 60-66.*
- Soeparno. 2005. *Ilmu dan teknologi daging.* Yogyakarta (Indonesia): Gadjah Mada University Press.
- Sugeng YB. 1996. *Sapi potong.* Jakarta (Indonesia): Penebar Swadaya.

Karakteristik Sapi yang Dipotong di Rumah Potong di Rumah Potong Hewan Kota Semarang

ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

16%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.scribd.com Internet Source	8%
2	zombiedoc.com Internet Source	2%
3	ejournal.uniks.ac.id Internet Source	1%
4	eprints.undip.ac.id Internet Source	1%
5	pt.scribd.com Internet Source	1%
6	Astri Dwyanti Tagueha. "Identifikasi Reaktor Brusellosis Pada Populasi Sapi di Rumah Potong Hewan (RPH) Kota Ambon", Journal of Livestock and Animal Health, 2020 Publication	1%
7	bbvdps.ditjenpkh.pertanian.go.id Internet Source	1%
8	media.unpad.ac.id Internet Source	1%

9

J. D. Tatum, B. J. Klein, F. L. Williams, R. A. Bowling. "Influence of Diet on Growth Rate and Carcass Composition of Steers Differing in Frame Size and Muscle Thickness", Journal of Animal Science, 1988

Publication

1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On